P-ISSN 2963-1653
E-ISSN 2829-4084

Open Acces: https://ejournal.staialutsmani.ac.id/itish

I'thisom Jurnal Ekonomi Syariah

# Pendampingan dan Perkembangan Ekonomi Mustahik Dalam Program Z-Auto Baznas Riau Berbasis Zakat Produktif di Pekanbaru

**Nikmatul Akbar Montella[1], Febri Kusuma[2]**

[1] Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia

nikmatulakbarmontella@gmail.com[1] , febkusuma86@gmail.com[2]

**Abstract :** The Z-Auto BAZNAS Riau program is a form of productive zakat utilization that integrates workshop equipment assistance, business capital, training, and assistance for mustahik in the automotive service sector. This study aims to analyze the role of companions in the implementation of the Z-Auto Program and the economic development of mustahik after receiving assistance. The research uses a qualitative descriptive approach with a field research design. Data were obtained through semi-structured interviews with one companion and five mustahik, observation, and documentation. Data is analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion withdrawal and verification, with the validity of the data strengthened through triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the facilitator plays a role in selection and verification, supervision of asset use, technical and managerial coaching, monitoring, and coordination with BAZNAS. All mustahik reported an increase in income after receiving assistance, although the amount was different and not entirely supported by consistent financial records. Mustahik also showed the development of independence in managing the business and began to build awareness of sharing through infak, but had not yet reached the stage of paying zakat from the results of the business on a regular basis. The main obstacles include rising parts prices, business competition, and weak financial records. The program not only needs to maintain asset assistance, but also strengthen financial literacy, market access, and the ability to cope with changing costs and dynamic market competition. These findings confirm that Z-Auto's sustainability requires adaptive assistance, evaluation of business needs, and strengthening of essential managerial and financial capacity.

**ARTICLE HISTORY**
Received: 30 Juli 2026
Accepted: 10 Oktober 2026
Published: 31 Oktober 2026

**KEY WORDS**
*Productive Zakat, Z-Auto Program, Economic Empowerment, Mustahik, Mentoring.*

**Abstrak :** Program Z-Auto BAZNAS Riau merupakan bentuk pendayagunaan zakat produktif yang mengintegrasikan bantuan peralatan bengkel, modal usaha, pelatihan, dan pendampingan bagi mustahik di sektor jasa otomotif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendamping dalam pelaksanaan Program Z-Auto serta perkembangan ekonomi mustahik setelah menerima bantuan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan satu pendamping dan lima mustahik, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping berperan dalam seleksi dan verifikasi, pengawasan penggunaan aset, pembinaan teknis dan manajerial, monitoring, serta koordinasi dengan BAZNAS. Seluruh mustahik melaporkan peningkatan pendapatan setelah menerima bantuan, meskipun besarannya berbeda dan belum seluruhnya didukung pencatatan keuangan yang konsisten. Mustahik juga menunjukkan perkembangan kemandirian dalam mengelola usaha dan mulai membangun kesadaran berbagi melalui infak, namun belum mencapai tahap membayar zakat dari hasil usaha secara rutin. Kendala utama meliputi kenaikan harga suku cadang, persaingan usaha, dan lemahnya pencatatan keuangan. Program tidak hanya perlu mempertahankan bantuan aset, tetapi juga memperkuat literasi keuangan, akses pasar, dan kemampuan mustahik menghadapi perubahan biaya serta persaingan pasar yang dinamis. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan Z-Auto memerlukan pendampingan adaptif, evaluasi kebutuhan usaha, serta penguatan kapasitas manajerial dan keuangan mustahik.

## Pendahuluan

Zakat memiliki fungsi sosial-ekonomi yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar mustahik, tetapi juga dapat diarahkan pada pemberdayaan ekonomi melalui pendayagunaan secara produktif. Dalam model zakat produktif, dana atau aset zakat digunakan sebagai modal, sarana usaha, pelatihan, maupun dukungan pengembangan usaha agar mustahik memiliki sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan. Tinjauan sistematis Arif et al. (2024) terhadap literatur zakat produktif mengidentifikasi beberapa model utama, yaitu

pemberdayaan dan permodalan UMKM, usaha pertanian, peternakan, serta kewirausahaan berbasis pendidikan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM merupakan salah satu bentuk utama implementasi zakat produktif dan umumnya dikembangkan melalui kombinasi modal, pendampingan, serta monitoring.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa zakat produktif berbeda dari pola distribusi yang hanya berorientasi pada pemenuhan konsumsi jangka pendek. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan mustahik mengelola sumber daya ekonomi sehingga bantuan dapat berkembang menjadi aktivitas produktif. Gofur dan Kasri (2025), melalui penelitian terhadap 1.631 mustahik penerima zakat produktif di Indonesia, menemukan bahwa jumlah bantuan zakat serta pemberian pelatihan dan pendampingan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya berkaitan dengan besaran modal yang diberikan, tetapi juga dengan penguatan kapasitas penerima manfaat.

Pentingnya kombinasi antara modal dan penguatan kapasitas juga ditemukan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Muttaqien et al. (2022) menunjukkan bahwa pendanaan dan pelatihan yang diberikan lembaga zakat, bersama dengan pengetahuan yang dimiliki mustahik, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha penerima manfaat. Mawardi et al. (2023), melalui penelitian terhadap 137 mustahik dari tujuh lembaga zakat, juga menemukan bahwa program pemberdayaan zakat dan pendampingan usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha mustahik yang selanjutnya mendukung peningkatan kesejahteraan mereka. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa distribusi aset produktif perlu dibarengi dengan pembinaan yang membantu mustahik mengembangkan kemampuan bisnis.

Pendampingan menjadi penting karena penerima zakat produktif pada umumnya tidak hanya menghadapi keterbatasan modal, tetapi juga persoalan manajemen usaha, pemasaran, pencatatan keuangan, dan kemampuan merespons perubahan pasar. Mutmainah dan Islami Rahayu (2024) menunjukkan bahwa pendampingan dalam pengelolaan zakat dapat meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan program pemberdayaan. Kajian Noka et al. (2025) juga secara khusus menempatkan zakat produktif dan pendampingan sebagai dua unsur penting dalam proses perubahan penerima manfaat dari ketergantungan bantuan menuju kemandirian ekonomi. Dengan demikian, pendampingan bukan sekadar kegiatan administratif setelah

bantuan disalurkan, tetapi merupakan bagian dari mekanisme pemberdayaan yang menentukan keberlanjutan usaha.

Konteks tersebut relevan dengan pengelolaan zakat produktif di Provinsi Riau. Penelitian Rachmawati et al. (2019) terhadap mustahik BAZNAS di Pekanbaru menemukan bahwa penyaluran zakat produktif belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha dan kesejahteraan mustahik. Salah satu faktor yang dikemukakan adalah jumlah bantuan yang belum memadai untuk pengembangan usaha serta monitoring dan pendampingan yang belum optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bantuan modal saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan pemberdayaan.

Hasil yang lebih baru juga menunjukkan pentingnya aspek pendampingan di Riau. Ramadhan et al. (2023), dalam penelitian Program Riau Makmur BAZNAS Provinsi Riau di Pekanbaru, menemukan bahwa jumlah bantuan zakat produktif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik, sedangkan pendampingan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan pengaruh antara modal dan pendampingan tersebut memberikan indikasi bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi membutuhkan proses yang lebih luas daripada sekadar penyerahan aset. Mustahik juga memerlukan arahan, monitoring, peningkatan kapasitas, dan akses terhadap pemecahan masalah usaha.

Salah satu bentuk pengembangan zakat produktif yang menggunakan pendekatan tersebut adalah Program Z-Auto. Program ini diarahkan pada pemberdayaan mustahik di bidang jasa otomotif melalui usaha bengkel sepeda motor. BAZNAS Provinsi Riau menjelaskan bahwa Z-Auto tidak hanya memberikan bantuan modal usaha, tetapi juga pelatihan keterampilan teknis dan pendampingan secara berkala. Kegiatan pelatihan dan pendampingan di Pekanbaru dilaksanakan melalui kolaborasi BAZNAS Provinsi Riau dan BAZNAS RI dengan tujuan membangun keterampilan otomotif sekaligus jiwa kewirausahaan mustahik. Model tersebut memperlihatkan bahwa Z-Auto mengkombinasikan aset produktif, peningkatan keterampilan, dan proses pendampingan dalam satu program pemberdayaan.

Program Z-Auto memiliki karakteristik yang berbeda dari bantuan modal usaha umum karena aktivitas bengkel membutuhkan keterampilan teknis, peralatan khusus, persediaan suku cadang, kemampuan pelayanan pelanggan, serta pengelolaan usaha. Dalam penelitian ini, pendamping

menjalankan beberapa fungsi, mulai dari pengawasan penggunaan aset, pendampingan teknis dan manajerial, monitoring, hingga koordinasi dengan BAZNAS. Mustahik juga menghadapi persoalan usaha seperti kenaikan harga suku cadang dan tingkat persaingan bengkel yang semakin tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Z-Auto tidak hanya ditentukan oleh penyerahan alat bengkel, tetapi juga oleh kemampuan program membantu mustahik mempertahankan dan mengembangkan kegiatan usahanya.

Penelitian mengenai Z-Auto telah dilakukan pada beberapa wilayah. Zahara dan Sopiah (2024) menemukan bahwa Program Z-Auto di Jawa Barat memberikan modal usaha, pelatihan teknis, dan pendampingan kepada mustahik yang memiliki potensi pada bidang reparasi sepeda motor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perkembangan pendapatan dan produktivitas mustahik, tetapi program masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses pasar dan kemampuan pengelolaan usaha. Temuan tersebut kembali memperlihatkan bahwa bantuan aset produktif perlu diikuti dengan penguatan aspek manajerial dan akses pasar agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

Hasil penelitian mengenai Z-Auto tersebut dapat ditempatkan dalam literatur zakat produktif yang lebih luas. Arif et al. (2024) menunjukkan bahwa model pemberdayaan UMKM berbasis zakat umumnya mencakup pemberian modal, pendampingan, dan monitoring sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Gofur dan Kasri (2025) memberikan bukti empiris pada tingkat nasional bahwa kombinasi bantuan produktif dengan pelatihan dan pendampingan berhubungan dengan peningkatan pendapatan mustahik. Sementara itu, Mawardi et al. (2023) menunjukkan bahwa pendampingan usaha berperan dalam mendorong pertumbuhan usaha yang kemudian berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan penerima zakat. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses pemberdayaan menjadi salah satu isu penting dalam evaluasi program zakat produktif.

Meskipun demikian, hasil penelitian tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Rachmawati et al. (2019) menemukan bahwa zakat produktif di Pekanbaru belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha maupun kesejahteraan ketika dukungan modal dan pendampingannya belum optimal. Sebaliknya, Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa pendampingan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan usaha mustahik Program Riau Makmur

meskipun jumlah bantuan produktif secara parsial tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak cukup dinilai dari jumlah bantuan, tetapi perlu dilihat dari proses seleksi penerima, penggunaan aset, kualitas pendampingan, kapasitas mustahik, serta kondisi usaha setelah bantuan diberikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian zakat produktif di Pekanbaru telah membahas pertumbuhan usaha, kesejahteraan, modal, dan pendampingan secara umum, sebagaimana dilakukan Rachmawati et al. (2019) dan Ramadhan et al. (2023), tetapi belum secara khusus menggambarkan proses pendampingan pada usaha jasa otomotif Z-Auto. Kedua, penelitian Z-Auto telah dilakukan pada konteks Jawa Barat dan menunjukkan perkembangan positif sekaligus persoalan akses pasar dan manajemen usaha (Zahara & Sopiah, 2024), tetapi konteks pelaksanaan Z-Auto di Pekanbaru memiliki dinamika penerima, lingkungan usaha, serta mekanisme pendampingan yang perlu dikaji secara tersendiri. Ketiga, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menilai hasil ekonomi, sedangkan proses bagaimana pendamping menjalankan fungsi seleksi, pengawasan aset, pembinaan, monitoring, dan koordinasi serta bagaimana proses tersebut beriringan dengan perkembangan ekonomi penerima manfaat masih membutuhkan eksplorasi yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini bukan sekadar terletak pada lokasi Pekanbaru, tetapi pada analisis yang mengintegrasikan dua dimensi utama Program Z-Auto, yaitu peran pendamping dalam proses pemberdayaan dan perkembangan ekonomi mustahik setelah menerima bantuan produktif. Peran pendamping dianalisis melalui keterlibatan dalam seleksi dan verifikasi, pengawasan penggunaan aset, pelatihan dan pembinaan teknis-manajerial, serta koordinasi dan pelaporan kepada BAZNAS. Sementara itu, perkembangan mustahik dianalisis berdasarkan perubahan pendapatan, kemampuan mempertahankan dan mengelola usaha, perkembangan kemandirian ekonomi, kesadaran filantropi, serta kendala usaha yang dihadapi. Pendekatan tersebut memungkinkan Program Z-Auto dipahami bukan sekadar sebagai distribusi peralatan bengkel, tetapi sebagai proses pemberdayaan ekonomi yang mengintegrasikan modal produktif, kapasitas usaha, dan pendampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendamping dalam pelaksanaan Program Z-Auto BAZNAS Riau di Kota Pekanbaru serta menganalisis perkembangan

ekonomi mustahik setelah memperoleh bantuan program. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai zakat produktif, khususnya pada sektor jasa otomotif, sekaligus memberikan bahan evaluasi bagi BAZNAS dalam memperkuat seleksi penerima, kesesuaian bantuan, pendampingan, monitoring, dan pengembangan kapasitas usaha mustahik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pendamping dalam pelaksanaan Program Z-Auto BAZNAS Riau serta perkembangan ekonomi mustahik setelah menerima bantuan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan program, pengalaman penerima manfaat, bentuk pendampingan, perubahan kondisi usaha, dan kendala yang dihadapi mustahik dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di BAZNAS Provinsi Riau dan bengkel milik mustahik penerima Program Z-Auto yang berada di Kota Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan yang mencakup observasi awal, wawancara, dokumentasi, dan pengolahan data. Informan penelitian terdiri atas satu orang pendamping Program Z-Auto dan lima orang mustahik penerima manfaat. Kelima mustahik telah menjalankan usaha bengkel sekurang-kurangnya selama satu tahun sehingga memiliki pengalaman yang memadai untuk memberikan informasi mengenai perkembangan usaha setelah menerima bantuan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan Program Z-Auto. Pendamping dipilih karena terlibat dalam monitoring, pengawasan aset, pembinaan, dan koordinasi program, sedangkan mustahik dipilih karena merupakan penerima langsung bantuan dan telah menjalankan usaha dalam periode yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan usaha. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan diarahkan pada individu yang memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fenomena yang dikaji sehingga mampu memberikan data yang mendalam sesuai fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendamping dan lima mustahik serta observasi langsung terhadap aktivitas usaha bengkel penerima Program Z-Auto. Data sekunder diperoleh melalui dokumen BAZNAS Provinsi Riau yang berkaitan dengan program, data penerima manfaat, dokumentasi kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan. Penggunaan beberapa jenis sumber data dilakukan agar informasi mengenai pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada satu informan atau satu teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Pada pendamping, wawancara diarahkan pada proses seleksi dan verifikasi mustahik, pengawasan penggunaan aset, kegiatan pembinaan teknis dan manajerial, monitoring, koordinasi dengan BAZNAS, serta kendala dalam proses pendampingan. Pada mustahik, wawancara difokuskan pada pemanfaatan bantuan, perkembangan usaha dan pendapatan, pengelolaan usaha secara mandiri, pengalaman mengikuti pembinaan, serta kendala yang muncul setelah menerima bantuan.

Observasi dilakukan pada bengkel penerima Program Z-Auto untuk melihat secara langsung pemanfaatan bantuan, kondisi usaha, aktivitas pelayanan, dan penggunaan peralatan yang diberikan melalui program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi informasi hasil wawancara dan observasi, terutama melalui dokumen program, dokumentasi kegiatan pembinaan, serta data penerima manfaat. Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari beberapa sumber sehingga interpretasi penelitian tidak hanya didasarkan pada pernyataan verbal informan (Creswell & Poth, 2018).

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2020) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model tersebut memandang analisis kualitatif sebagai proses yang berlangsung secara interaktif selama pengumpulan dan interpretasi data. Tahap pertama dilakukan dengan mentranskripsikan hasil wawancara dan membaca data secara menyeluruh untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikondensasi dengan memilih,

menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan program dan perkembangan ekonomi mustahik.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan coding terhadap data wawancara untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang muncul dari informasi informan. Coding merupakan proses pemberian label terhadap bagian-bagian data yang memiliki makna tertentu sehingga data dapat diorganisasi menjadi kategori dan tema yang lebih sistematis (Saldaña, 2021). Hasil coding kemudian dikelompokkan menjadi dua tema utama sesuai tujuan penelitian, yaitu peran pendamping dalam pelaksanaan Program Z-Auto dan perkembangan ekonomi mustahik setelah menerima bantuan. Tema pertama mencakup seleksi dan verifikasi, pengawasan aset, pembinaan teknis dan manajerial, koordinasi dan pelaporan, serta kendala pendampingan. Tema kedua mencakup perkembangan pendapatan dan usaha, kemandirian dalam pengelolaan usaha, perkembangan kesadaran filantropi, serta kendala usaha yang dihadapi mustahik.

Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel pendukung agar hubungan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat terlihat secara sistematis. Data pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan digunakan sebagai informasi deskriptif pendukung untuk menggambarkan perkembangan ekonomi masing-masing mustahik dan tidak digunakan untuk melakukan pengujian statistik maupun menarik kesimpulan kausal mengenai efektivitas program. Hal ini penting karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data pendapatan diperoleh dari keterangan penerima manfaat, sementara naskah juga menunjukkan bahwa pencatatan pendapatan mustahik masih menjadi salah satu kendala dalam proses pendampingan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan pendamping dengan informasi dari lima mustahik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi program. Penggunaan berbagai sumber dan bukti pendukung merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi serta memastikan bahwa kesimpulan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi (Creswell & Poth, 2018).

Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti menginterpretasikan pola yang muncul dari masing-masing tema, kemudian menghubungkannya dengan konsep zakat produktif, pemberdayaan ekonomi, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kesimpulan diverifikasi kembali dengan membandingkan antara data wawancara, observasi, dokumentasi, dan pola yang muncul selama proses analisis sehingga hasil akhir tetap konsisten dengan bukti empiris yang ditemukan di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan satu pendamping Program Z-Auto dan lima mustahik penerima manfaat, serta diperkuat melalui observasi dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada dua tema utama, yaitu peran pendamping dalam pelaksanaan Program Z-Auto dan perkembangan ekonomi mustahik setelah menerima bantuan.

### Peran Pendamping dalam Pelaksanaan Program Z-Auto BAZNAS Riau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping memiliki posisi penting dalam pelaksanaan Program Z-Auto karena berfungsi sebagai penghubung antara BAZNAS dan mustahik selama proses pemberdayaan. Peran tersebut mencakup keterlibatan dalam seleksi dan verifikasi penerima, pengawasan penggunaan aset, pembinaan teknis dan manajerial, monitoring perkembangan usaha, serta koordinasi dan pelaporan kepada BAZNAS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pada Program Z-Auto tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diarahkan untuk memastikan bahwa bantuan produktif dapat digunakan sesuai tujuan program.

Pada tahap seleksi, pendamping idealnya berperan dalam memastikan bahwa penerima bantuan memenuhi kriteria mustahik sekaligus memiliki potensi dan keterampilan dalam bidang otomotif. Namun, pendamping yang menjadi informan penelitian ini tidak terlibat secara langsung dalam seleksi awal karena merupakan pengganti pendamping sebelumnya. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan pendamping dalam proses seleksi tetap diperlukan agar penerima bantuan tidak hanya tepat secara syariah sebagai mustahik, tetapi juga memiliki kemampuan dan komitmen untuk menjalankan usaha bengkel. Dengan demikian, temuan mengenai tahap seleksi pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai fungsi yang seharusnya dijalankan pendamping, bukan sebagai evaluasi langsung terhadap seluruh proses seleksi awal program.

Ketepatan pemilihan penerima merupakan bagian penting dari pemberdayaan zakat produktif karena bantuan usaha membutuhkan kesiapan penerima dalam mengelola aset dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Dalam konteks BAZNAS Provinsi Riau, Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa jumlah bantuan zakat produktif secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha mikro mustahik, sedangkan pendampingan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada pemberian modal atau peralatan, tetapi juga pada proses pembinaan dan kemampuan lembaga dalam memastikan kesiapan penerima manfaat.

Peran berikutnya berkaitan dengan pengawasan penggunaan aset. Pendamping melakukan monitoring untuk memastikan bahwa peralatan dan modal yang diberikan digunakan untuk kegiatan operasional bengkel dan tidak dialihkan untuk kepentingan lain. Pengawasan tersebut penting karena bantuan Z-Auto diberikan dalam bentuk aset produktif yang diharapkan mampu meningkatkan kapasitas usaha mustahik. Dalam perspektif pemberdayaan, pengawasan bukan dimaksudkan untuk membatasi penerima manfaat, tetapi untuk memastikan keberlanjutan fungsi aset serta memberikan ruang bagi pendamping untuk mengidentifikasi persoalan usaha sejak awal.

Temuan tersebut sejalan dengan Mawardi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan zakat dan pendampingan usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha mustahik dan selanjutnya memberikan manfaat terhadap kesejahteraan penerima zakat. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa bantuan produktif akan lebih bermakna ketika lembaga zakat tetap terlibat setelah bantuan disalurkan. Dalam Program Z-Auto, keterlibatan tersebut diwujudkan melalui monitoring pemanfaatan aset, komunikasi dengan mustahik, dan identifikasi kebutuhan usaha.

Pendampingan juga dilakukan melalui kegiatan pembinaan teknis dan manajerial. BAZNAS Riau bersama BAZNAS RI menyelenggarakan pelatihan bidang otomotif serta melibatkan mustahik Z-Auto dalam beberapa kegiatan layanan servis dan ganti oli gratis. Kegiatan tersebut antara lain melibatkan pelayanan kepada dai dan pengemudi ojek daring di Pekanbaru. Selain memberikan pengalaman teknis, keterlibatan mustahik dalam kegiatan tersebut berpotensi memperluas interaksi dengan masyarakat dan mengenalkan layanan bengkel yang mereka kelola. Namun, penelitian ini belum memiliki data yang cukup untuk

menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut secara langsung meningkatkan jumlah pelanggan atau pendapatan bengkel.

Pola bantuan yang mengombinasikan modal, pelatihan, dan pendampingan juga ditemukan dalam pelaksanaan Z-Auto di wilayah lain. Zahara dan Sopiah (2024) menemukan bahwa Program Z-Auto di Jawa Barat memberikan bantuan modal usaha, pelatihan teknis, serta pendampingan kepada mustahik yang memiliki potensi pada bidang reparasi sepeda motor. Penelitian tersebut menunjukkan perkembangan pendapatan dan produktivitas penerima, meskipun masih terdapat persoalan akses pasar dan kemampuan manajemen usaha. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan merupakan komponen yang melekat pada desain Program Z-Auto, sedangkan kualitas implementasinya perlu menyesuaikan kondisi penerima manfaat di masing-masing wilayah.

Pendamping juga menjalankan fungsi koordinasi dan akuntabilitas melalui komunikasi dengan BAZNAS serta penyusunan laporan kegiatan. Informan menyampaikan adanya laporan harian, bulanan, dan laporan pertanggungjawaban ketika kegiatan atau pelatihan dilaksanakan. Sistem tersebut membantu BAZNAS memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program sekaligus menjadi mekanisme pengawasan terhadap pemanfaatan bantuan. Dalam konteks zakat produktif, pelaporan menjadi penting karena dana dan aset yang dikelola merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada lembaga maupun masyarakat.

Meskipun demikian, proses pendampingan masih menghadapi beberapa kendala. Informan menyebut perbedaan usia antara pendamping dan sebagian mustahik, karakter dan mentalitas penerima manfaat, rendahnya kehadiran beberapa mustahik dalam pertemuan kelompok akibat jarak, serta kesulitan memperoleh laporan pendapatan secara rutin meskipun buku pencatatan telah disediakan. Persoalan pencatatan pendapatan menjadi temuan penting karena keterbatasan data keuangan dapat menyulitkan BAZNAS dalam menilai perkembangan usaha secara objektif.

Kendala tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak cukup hanya menyediakan bantuan material. Pendamping membutuhkan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik mustahik dan perlu memperkuat kemampuan penerima dalam pencatatan keuangan, manajemen usaha, dan pelaporan sederhana. Kondisi ini juga dapat menjelaskan mengapa kualitas pendampingan menjadi penting dalam penelitian Ramadhan et al. (2023) di Pekanbaru. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa pendampingan, bukan semata jumlah modal produktif, merupakan aspek yang berkaitan positif dengan perkembangan usaha mustahik.

Secara keseluruhan, pendamping pada Program Z-Auto berfungsi sebagai fasilitator, pengawas, pembina, dan penghubung antara mustahik dengan BAZNAS. Peran tersebut membuat pendampingan menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan, bukan hanya kegiatan tambahan setelah bantuan disalurkan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan sistem regenerasi pendamping, pencatatan perkembangan usaha, dan metode komunikasi yang lebih fleksibel agar proses pembinaan tetap berlangsung ketika terdapat kendala jarak maupun karakteristik penerima manfaat.

### Perkembangan Ekonomi Mustahik Setelah Menerima Bantuan Program Z-Auto

Hasil wawancara terhadap lima mustahik menunjukkan adanya perkembangan ekonomi setelah mereka menerima bantuan Program Z-Auto, terutama yang terlihat dari perubahan pendapatan usaha dan kemampuan menjalankan bengkel. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan Doni Agusmar berubah dari sekitar Rp3 juta menjadi Rp3,5 juta per bulan, Muoetafizul Rahman dari Rp4 juta menjadi Rp6 juta, Hera Mendra dari kisaran Rp3–4 juta menjadi sekitar Rp5 juta, Sandy Maulana dari Rp4,5 juta menjadi Rp5 juta, sedangkan Ronal Efendi dari sekitar Rp1,5 juta menjadi kisaran Rp2–3 juta per bulan.

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan melaporkan adanya kenaikan pendapatan, tetapi besarnya perubahan berbeda antar mustahik. Penelitian ini tidak menghitung satu nilai rata-rata persentase kenaikan karena data beberapa informan disampaikan dalam bentuk rentang pendapatan sehingga penggunaan satu persentase rata-rata berpotensi menghasilkan interpretasi yang tidak tepat. Data pendapatan juga berasal dari keterangan informan dan belum seluruhnya didukung pencatatan keuangan yang konsisten. Oleh karena itu, temuan tersebut digunakan sebagai indikator deskriptif mengenai perkembangan kondisi usaha, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan besarnya dampak kausal Program Z-Auto.

Menurut informan, salah satu faktor yang membantu perkembangan kegiatan usaha adalah bantuan peralatan seperti kompresor, scanner, dan persediaan suku cadang yang meningkatkan kemampuan bengkel dalam memberikan layanan. Bantuan aset produktif tersebut memungkinkan mustahik menggunakan peralatan yang sebelumnya sulit diperoleh karena keterbatasan modal. Dalam konteks

ini, zakat produktif berfungsi tidak hanya sebagai transfer dana, tetapi juga sebagai mekanisme peningkatan kapasitas produksi usaha.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Zahara dan Sopiah (2024) pada Program Z-Auto di Jawa Barat yang menunjukkan bahwa pemberian modal, pelatihan, dan pendampingan berjalan bersama dengan perkembangan pendapatan dan produktivitas mustahik. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan Mawardi et al. (2023), yang menemukan bahwa program pemberdayaan zakat dan pendampingan usaha mendukung pertumbuhan usaha mustahik serta berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan penerima. Dengan demikian, bantuan peralatan pada Z-Auto dapat dipahami sebagai modal produktif yang menjadi lebih bernilai ketika digunakan bersama keterampilan dan proses pendampingan.

Namun, variasi perkembangan pendapatan menunjukkan bahwa bantuan yang sama tidak selalu menghasilkan perubahan ekonomi yang sama pada setiap mustahik. Kondisi usaha masing-masing berbeda dalam hal pengalaman, lokasi bengkel, jumlah pelanggan, kemampuan pengelolaan, dan lingkungan persaingan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, faktor-faktor tersebut tidak diuji sebagai variabel yang menentukan perubahan pendapatan. Meski demikian, variasi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perlu mempertimbangkan kondisi individual penerima manfaat dan tidak hanya menggunakan pendekatan bantuan yang seragam.

Selain perubahan pendapatan, mustahik menyampaikan adanya peningkatan kemampuan dalam menjalankan usaha secara lebih mandiri. Pelatihan, monitoring, kegiatan bersama, dan dukungan pendamping dinilai membantu penerima manfaat memperoleh pengalaman serta kepercayaan diri dalam mengelola bengkel. Kemandirian dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai proses, bukan sebagai status yang telah sepenuhnya tercapai. Mustahik telah mampu menjalankan usaha dan memanfaatkan aset produktif, tetapi masih membutuhkan pendampingan serta menghadapi berbagai kendala dalam pencatatan dan pengembangan usaha.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan Program Z-Auto di Jawa Barat yang menempatkan bantuan usaha dan pendampingan sebagai sarana mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Penelitian Zahara dan Sopiah (2024) juga menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan modal, tetapi masih dibatasi oleh kemampuan manajemen usaha dan akses pasar. Dalam konteks Pekanbaru, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program

sebaiknya tidak hanya dinilai dari perubahan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mustahik mempertahankan usaha, mengelola aset, meningkatkan kapasitas, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan.

Perkembangan lain terlihat pada munculnya praktik infak di antara penerima manfaat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mustahik belum melaporkan pembayaran zakat dari hasil usaha secara rutin, tetapi telah melakukan infak melalui kegiatan kelompok maupun lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan kesadaran berbagi, meskipun belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa transformasi dari mustahik menjadi muzaki telah tercapai. Perubahan status ekonomi membutuhkan stabilitas usaha dan pendapatan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa transformasi mustahik menjadi muzaki sebaiknya dipahami sebagai tujuan jangka panjang, bukan sebagai indikator tunggal keberhasilan program dalam periode pendek. Perkembangan usaha, kestabilan pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, keberlanjutan operasional, dan kemandirian pengelolaan usaha tetap merupakan bagian penting dalam menilai proses pemberdayaan. Mawardi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa hubungan antara program zakat, pertumbuhan usaha, dan kesejahteraan merupakan suatu proses yang saling berkaitan.

Di sisi lain, keberlanjutan usaha mustahik masih menghadapi dua kendala utama, yaitu kenaikan harga suku cadang dan persaingan usaha bengkel yang semakin ketat. Peningkatan harga suku cadang menambah biaya operasional, sementara persaingan membatasi kemampuan bengkel menaikkan harga layanan kepada pelanggan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas internal melalui bantuan peralatan belum sepenuhnya menghilangkan risiko eksternal yang dihadapi usaha mikro.

Temuan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Zahara dan Sopiah (2024), yang menemukan bahwa penerima Z-Auto masih menghadapi persoalan akses pasar dan keterbatasan pengelolaan usaha meskipun program telah mendukung peningkatan pendapatan dan produktivitas. Artinya, keberlanjutan Z-Auto membutuhkan strategi yang melampaui pemberian peralatan, misalnya penguatan pengelolaan persediaan, pencatatan keuangan, strategi harga, pelayanan pelanggan, promosi bengkel, dan pengembangan jaringan pasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Z-Auto berkontribusi positif terhadap proses pemberdayaan ekonomi

mustahik, yang terlihat dari pemanfaatan aset produktif, perkembangan pendapatan yang dilaporkan oleh seluruh informan, peningkatan kemampuan menjalankan usaha, dan tumbuhnya praktik berbagi melalui infak. Namun, temuan tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa program secara kausal "terbukti efektif", karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas dan tidak menggunakan kelompok pembanding maupun data keuangan longitudinal yang terstandardisasi.

Temuan utama penelitian justru menunjukkan bahwa modal produktif dan pendampingan perlu dipandang sebagai satu kesatuan. Bantuan peralatan memperkuat kapasitas operasional bengkel, sedangkan pendampingan membantu menjaga pemanfaatan aset, meningkatkan kemampuan mustahik, memperkuat koordinasi, dan mengidentifikasi permasalahan usaha. Hasil ini sejalan dengan temuan Mawardi et al. (2023) mengenai pentingnya program pemberdayaan dan pendampingan usaha bagi pertumbuhan usaha mustahik serta dengan Ramadhan et al. (2023) yang secara khusus di Riau menemukan pentingnya pendampingan dalam perkembangan usaha mikro penerima zakat produktif. Dengan demikian, penguatan Program Z-Auto di Pekanbaru perlu diarahkan pada keberlanjutan pendampingan, peningkatan kemampuan pencatatan keuangan, pengembangan akses pasar, dan penyesuaian bantuan terhadap kebutuhan spesifik setiap usaha.

### Tantangan dan Keberlanjutan Pemberdayaan Mustahik melalui Program Z-Auto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan usaha mustahik setelah menerima bantuan Program Z-Auto masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi usaha, dua kendala utama yang disampaikan mustahik adalah kenaikan harga suku cadang dan semakin ketatnya persaingan antarusaha bengkel. Kenaikan harga suku cadang meningkatkan biaya operasional, sedangkan persaingan membatasi kemampuan pelaku usaha untuk menaikkan tarif jasa kepada pelanggan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha penerima zakat produktif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal dan peralatan, tetapi juga oleh kemampuan usaha merespons perubahan biaya, pasar, dan perilaku pesaing.

Persaingan menjadi tantangan penting bagi usaha berskala mikro karena pelaku usaha harus mempertahankan pelanggan di tengah keterbatasan sumber daya. Keelson et al. (2024), melalui penelitian terhadap 365 UKM di negara berkembang, menunjukkan bahwa intensitas

persaingan berkaitan erat dengan kinerja UKM dan menuntut pelaku usaha melakukan inovasi proses agar mampu mempertahankan posisi pasar. Otache (2024) juga menemukan bahwa kemampuan inovasi dan fleksibilitas strategis berpengaruh positif terhadap kinerja UKM serta membantu perusahaan membangun keunggulan kompetitif ketika menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis. Dalam konteks Z-Auto, temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemberdayaan mustahik tidak cukup berhenti pada kemampuan menjalankan bengkel, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan layanan, menjaga kualitas pelayanan, mengelola harga, serta mempertahankan pelanggan.

Kenaikan harga suku cadang juga memperlihatkan adanya kerentanan usaha terhadap perubahan biaya operasional. Mustahik yang memiliki keterbatasan modal menghadapi dilema antara mempertahankan margin usaha dan menjaga harga layanan agar tetap kompetitif. Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena pendapatan penerima Z-Auto dalam penelitian ini masih relatif beragam dan fluktuatif. Data menunjukkan bahwa pendapatan kelima mustahik setelah menerima bantuan masih berada pada tingkat yang berbeda, mulai dari sekitar Rp2–3 juta hingga Rp6 juta per bulan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dilihat tidak hanya dari adanya peningkatan pendapatan setelah bantuan, tetapi juga dari kemampuan usaha mempertahankan pendapatan tersebut ketika menghadapi perubahan biaya dan tekanan pasar.

Tantangan berikutnya muncul dari pengelolaan keuangan usaha. Pendamping menyampaikan bahwa sebagian mustahik masih sulit memberikan laporan pendapatan secara rutin meskipun telah disediakan buku pencatatan. Temuan ini penting karena pencatatan keuangan merupakan dasar bagi mustahik maupun BAZNAS untuk mengetahui perkembangan omzet, biaya, keuntungan, dan kemampuan usaha mempertahankan modal kerja. Tanpa pencatatan yang konsisten, peningkatan pendapatan sulit dievaluasi secara objektif dan keputusan usaha lebih banyak bergantung pada perkiraan pemilik bengkel.

González-Prida et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan pengelolaan keuangan berhubungan dengan kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih rasional dan berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya literasi finansial dalam membantu pelaku usaha menghadapi persoalan keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha. Temuan ini relevan dengan Program Z-Auto karena penguatan keterampilan teknis bengkel perlu

disertai dengan keterampilan dasar dalam pencatatan pemasukan, pengeluaran, pembelian suku cadang, keuntungan, dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga. Dengan demikian, pendampingan keuangan sebaiknya tidak hanya berupa pemberian buku pencatatan, tetapi juga mencakup pembiasaan, pemeriksaan berkala, dan penggunaan catatan tersebut sebagai dasar evaluasi usaha.

Selain persoalan usaha, pendampingan menghadapi tantangan sosial dan administratif. Pendamping mengidentifikasi adanya perbedaan usia dengan sebagian mustahik, karakter dan mentalitas penerima manfaat yang beragam, rendahnya partisipasi beberapa mustahik dalam pertemuan kelompok karena jarak, serta kesulitan memperoleh laporan perkembangan usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak dapat dilakukan dengan satu pola yang sama untuk seluruh penerima manfaat. Perbedaan pengalaman, usia, lokasi, kemampuan berkomunikasi, dan kondisi usaha menuntut pendekatan yang lebih adaptif.

Kebutuhan terhadap pendampingan yang berkelanjutan juga didukung oleh temuan penelitian zakat produktif yang lebih luas. Gofur dan Kasri (2025), berdasarkan data 1.631 mustahik di Indonesia, menemukan bahwa bantuan zakat produktif yang disertai pelatihan dan pendampingan berkaitan positif dengan peningkatan pendapatan penerima manfaat. Penelitian tersebut juga merekomendasikan agar pelatihan dan pendampingan disesuaikan dengan karakteristik mustahik. Sementara itu, Noka et al. (2025) menunjukkan bahwa zakat produktif berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik, tetapi pendampingan secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam konteks yang mereka teliti. Hasil tersebut justru menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan pendampingan saja belum menjamin hasil yang optimal apabila intensitas dan kualitas pelaksanaannya belum memadai.

Temuan tersebut memberikan implikasi penting bagi Z-Auto. Keberlanjutan pendampingan sebaiknya dinilai dari kualitas fungsi yang dijalankan, bukan hanya dari keberadaan pendamping atau jumlah pertemuan. Pendamping perlu mampu mengidentifikasi perubahan kondisi bengkel, mengarahkan pencatatan keuangan, membantu memecahkan persoalan operasional, serta menjembatani kebutuhan mustahik dengan dukungan yang dapat diberikan BAZNAS. Dalam penelitian ini, mustahik menyatakan bahwa pendamping membantu melalui monitoring, pemberian saran, dan dukungan moral, sementara persoalan usaha umumnya terlebih dahulu mereka coba selesaikan secara

mandiri sebelum dikomunikasikan kepada pendamping. Pola tersebut menunjukkan perkembangan kemandirian, tetapi sekaligus menegaskan bahwa pendamping masih memiliki fungsi penting sebagai sumber konsultasi ketika mustahik menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Keberlanjutan pemberdayaan juga perlu memperhatikan kesesuaian bantuan dengan perkembangan kebutuhan usaha. Peralatan yang diberikan pada awal program dapat meningkatkan kapasitas layanan, tetapi kebutuhan bengkel dapat berubah seiring bertambahnya pelanggan, perubahan teknologi kendaraan, ataupun kondisi pasar. Studi Gofur dan Kasri (2025) menunjukkan bahwa besaran bantuan produktif dan pendampingan merupakan faktor yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan mustahik. Pada tingkat program, Wahyuni (2025) juga menekankan pentingnya desain zakat produktif yang disesuaikan dengan potensi wilayah dan kebutuhan penerima serta didukung kolaborasi antarpemangku kepentingan untuk menjaga keberlanjutan pemberdayaan. Dalam konteks Z-Auto, evaluasi bantuan karena itu tidak harus selalu berarti pemberian modal tambahan, tetapi dapat berupa penyesuaian pelatihan, akses terhadap jaringan pemasok, pengembangan layanan, atau fasilitasi pasar berdasarkan kebutuhan aktual bengkel.

Kemampuan beradaptasi terhadap persaingan juga perlu menjadi bagian dari proses pembinaan. Otache (2024) menemukan bahwa kemampuan inovasi dan fleksibilitas strategis membantu UKM menyesuaikan sumber daya dan aktivitasnya ketika lingkungan bisnis berubah. Bagi mustahik Z-Auto, fleksibilitas tersebut dapat diterjemahkan secara sederhana melalui kemampuan mengenali layanan yang paling dibutuhkan pelanggan, menjaga kualitas dan kecepatan pelayanan, membangun hubungan dengan pelanggan tetap, serta menyesuaikan pembelian persediaan dengan pola permintaan. Aspek ini penting karena mustahik tidak hanya perlu mampu menjalankan bengkel secara teknis, tetapi juga perlu mengembangkan kapasitas sebagai pengelola usaha mikro.

Dari perspektif tujuan pemberdayaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi mustahik masih merupakan proses yang berkembang. Kelima penerima manfaat telah menjalankan usaha dan melaporkan peningkatan pendapatan, tetapi belum ada yang secara rutin membayar zakat dari hasil usahanya dan pendapatan mereka masih mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut tidak berarti program gagal mencapai tujuan pemberdayaan. Transformasi dari mustahik menjadi

muzaki merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kestabilan usaha, kemampuan mempertahankan pendapatan, serta akumulasi kapasitas ekonomi yang memadai. Karena itu, perubahan status menjadi muzaki tidak sebaiknya digunakan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan dalam jangka pendek.

Penilaian keberlanjutan Program Z-Auto lebih tepat dilakukan secara bertahap melalui sejumlah indikator, seperti keberlangsungan usaha, pemanfaatan aset secara produktif, perkembangan pendapatan, kemampuan membiayai operasional, kualitas pencatatan keuangan, kemampuan mempertahankan pelanggan, serta berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan. Literatur zakat produktif nasional juga menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan mustahik dipengaruhi oleh kombinasi bantuan produktif, karakteristik penerima, pelatihan, dan pendampingan, bukan oleh satu faktor secara terpisah.

Secara keseluruhan, tantangan Program Z-Auto di Pekanbaru menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberdayaan membutuhkan pergeseran dari pendekatan "pemberian bantuan" menuju "penguatan kapasitas usaha secara berkelanjutan". Bantuan peralatan menjadi fondasi awal untuk meningkatkan kapasitas operasional bengkel, tetapi keberlanjutan hasilnya bergantung pada kemampuan mustahik mengelola keuangan, menghadapi kenaikan biaya, beradaptasi terhadap persaingan, mempertahankan pelanggan, dan mengambil keputusan usaha secara mandiri. Temuan penelitian ini karena itu menegaskan bahwa penguatan Program Z-Auto perlu diarahkan pada pendampingan yang lebih adaptif, pembiasaan pencatatan keuangan, evaluasi kebutuhan usaha secara berkala, dan penguatan kemampuan mustahik menghadapi dinamika pasar. Dengan pendekatan tersebut, tujuan pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada kenaikan pendapatan dalam jangka pendek, tetapi pada terbentuknya usaha yang lebih stabil dan mampu bertahan setelah intensitas bantuan lembaga berkurang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Z-Auto BAZNAS Riau di Kota Pekanbaru merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif yang mengintegrasikan bantuan aset usaha dengan proses pendampingan. Pendamping memiliki peran penting sebagai fasilitator, pengawas, pembina, dan penghubung antara mustahik dengan BAZNAS. Peran tersebut mencakup seleksi dan verifikasi penerima, pengawasan penggunaan aset, pembinaan teknis dan manajerial, monitoring perkembangan usaha, serta koordinasi dan

pelaporan program. Namun, pelaksanaan pendampingan masih menghadapi kendala berupa perbedaan karakter dan usia penerima manfaat, keterbatasan partisipasi dalam pertemuan kelompok, serta rendahnya konsistensi pencatatan pendapatan usaha.

Dari sisi perkembangan ekonomi, seluruh mustahik yang menjadi informan melaporkan peningkatan pendapatan setelah menerima bantuan, meskipun besarannya berbeda antarusaha. Bantuan berupa peralatan bengkel dan modal pendukung membantu meningkatkan kapasitas operasional, sedangkan pelatihan dan pendampingan turut mendukung kemampuan mustahik dalam menjalankan usaha secara lebih mandiri. Meskipun demikian, kemandirian tersebut masih berada dalam proses penguatan. Mustahik belum seluruhnya memiliki pencatatan keuangan yang konsisten dan belum mencapai kondisi ekonomi yang stabil untuk bertransformasi menjadi muzaki, meskipun telah muncul kesadaran berbagi melalui infak.

Keberlanjutan usaha juga masih dipengaruhi oleh kenaikan harga suku cadang dan persaingan bengkel yang semakin ketat. Oleh karena itu, keberhasilan Program Z-Auto tidak cukup dinilai dari pemberian aset atau peningkatan pendapatan jangka pendek, tetapi perlu dilihat dari keberlangsungan usaha, kemampuan mengelola keuangan, pemanfaatan aset secara produktif, kemampuan mempertahankan pelanggan, serta berkurangnya ketergantungan mustahik terhadap bantuan. Program Z-Auto dengan demikian menunjukkan kontribusi positif terhadap proses pemberdayaan ekonomi mustahik, tetapi keberlanjutannya memerlukan pendampingan yang adaptif, penguatan literasi dan pencatatan keuangan, evaluasi kebutuhan usaha secara berkala, serta perluasan akses pasar agar kemandirian ekonomi mustahik dapat berkembang secara lebih stabil dan berkelanjutan.

## REFERENCES


Arif, A., Al Rieza, I. R., Khadijah, K., & Handoko, L. H. (2025). A systematic literature review of productive zakat models. *International Journal of Zakat, 9*(Special), 71–85. DOI: 10.37706/ijaz.v9iSpecial.520.

Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Riau. (2025, July 20). *Z-Auto: Bengkel harapan baru BAZNAS Riau untuk mustahik mandiri*. BAZNAS Provinsi Riau.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Gofur, A. A., & Kasri, R. A. (2025). The role of productive zakat in improving the welfare of mustahik in Indonesia. *International Journal of Zakat, 10*, 87–100. DOI: 10.37706/ijaz.v10i4.615.

González-Prida, V., Pariona-Amaya, D., Sánchez-Soto, J. M., Barzola-Inga, S. L., Aguado-Riveros, U., Moreno-Menéndez, F. M., & Villar-Aranda, M. D. (2025). Exploring the effects of financial knowledge on better decision-making in SMEs. *Administrative Sciences, 15*(1), Article 24. DOI: 10.3390/admsci15010024.

Keelson, S. A., Cúg, J., Amoah, J., Petráková, Z., Addo, J. O., & Jibril, A. B. (2024). The influence of market competition on SMEs' performance in emerging economies: Does process innovation moderate the relationship? *Economies, 12*(11), Article 282. DOI: 10.3390/economies12110282.

Mawardi, I., Widiastuti, T., Al Mustofa, M. U., & Hakimi, F. (2023). Analyzing the impact of productive zakat on the welfare of zakat recipients. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 14*(1), 118–140. DOI: 10.1108/JIABR-05-2021-0145.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mutmainah, S., & Islami Rahayu, N. W. (2024). Optimalisasi pengelolaan zakat melalui pendampingan di Kampung Zakat Jember. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10*(3), 2627–2634. DOI: 10.29040/jiei.v10i3.14581.

Muttaqien, M. K., Mufraini, M. A., & Suherlan, A. (2022). How does zakat institutions contribute to the business success of mustahiq? *Maliki Islamic Economics Journal, 2*(2), 95–105. DOI: 10.18860/miec.v2i2.18264.

Noka, I. A., Wardiana, H., & Ibnu, I. (2025). Dari bantuan ke kemandirian: Efektivitas zakat produktif dan pendampingan dalam meningkatkan kesejahteraan mustahiq. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 11*(5), 234–245.

Otache, I. (2024). Innovation capability, strategic flexibility and SME performance: The roles of competitive advantage and competitive intensity. *African Journal of Economic and Management Studies, 15*(2), 248–262. DOI: 10.1108/AJEMS-06-2023-0221.

Rachmawati, E. N., Azmansyah, & Utami, T. T. (2019). Analisis zakat produktif dan dampaknya terhadap pertumbuhan usaha mikro dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan mustahik di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Manajemen, 8*(2), 1–14. DOI: 10.32502/jimn.v8i2.1806.

Ramadhan, V., Setiawan, D., & Misdawita. (2023). Peranan dana zakat produktif terhadap perkembangan usaha mikro mustahik melalui Program Riau Makmur pada BAZNAS Provinsi Riau: Studi kasus Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9*(3), 3697–3704. DOI: 10.29040/jiei.v9i3.9795.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

Wahyuni, E. S. (2025). Design model for productive zakat program BAZNAS based on regional potential using Participation Action Research (PAR) and Geographic Information System (GIS). *International Journal of Zakat, 10*(1), 28–40. DOI: 10.37706/ijaz.v10i1.656.

Zahara, F. Z., & Sopiah, E. (2024). Implementasi Program Z-Auto BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam mendorong kemandirian ekonomi mustahik. *JEMBA: Journal of Economics, Management, Business and Accounting, 2*(3), 20–33. DOI: 10.54783/jemba.v2i3.69.